

ARTIKEL

STUDI TENTANG TRADISI MENELISIK “MAKNA BELIS” (SISTEM PERKAWINAN ADAT MANGGARAI) Di FLORES, NUSA TENGGARA TIMUR



Oleh:

NAMA : SANTIANA GAUDIOSA

NPM : 14.1.01.02.0003

Dibimbing oleh :

1. Drs. Heru Budiono, M. Pd

2. Drs. Sigit Widiatmoko, M. Pd

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI
TAHUN 2019**

SURAT PERNYATAAN
ARTIKEL SKRIPSI TAHUN 2018/2019

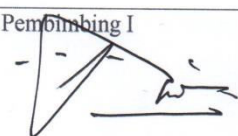
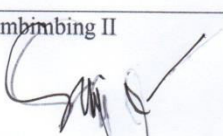

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Santiana Gaudiosa
NPM : 14.1.01.02.0003
Telepon/HP : 081 216 958 691
Alamat Surel (Email) : Santigaudiosa@gmail.com
Judul Artikel : Studi Tentang Tradisi Menelisis “Makna Belis” (Sistem Perkawinan Adat Manggarai) di Flores, Nusa Tenggara Timur
Fakultas – Program Studi : FKIP/Pendidikan Sejarah
Nama Perguruan Tinggi : Universitas Nisantara PGRI Kediri
Alamat Perguruan Tinggi : JL. KH. Ahmad Dahlan No. 76.

Dengan ini menyatakan bahwa :

- artikel yang saya tulis merupakan karya saya pribadi (bersama tim penulis) dan bebas plagiarisme;
- artikel telah diteliti dan disetujui untuk diterbitkan oleh Dosen Pembimbing I dan II.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian data dengan pernyataan ini dan atau ada tuntutan dari pihak lain, saya bersedia bertanggungjawab dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Mengetahui		Kediri, 24 Januari 2019
 Nama: Drs. Heru Budiono, M. Pd NIP / NIDN . 707086301	 Nama: Drs. Sigit Widiatmoko, M. Pd NIP / NIDN. 0717076301	Penulis,  Nama: Santiana Gaudiosa NPM: 14.1.01.02.0003

***(STUDI TENTANG TRADISI MENELISIK “MAKNA BELIS”
(SISTEM PERKAWINAN ADAT MANGGARAI)
Di FLORES, NUSA TENGGARA TIMUR)***

Santiana Gaudiosa
14.1.01.02.0003

FKIP – Program Studi Pendidikan Sejarah
Email: Santigaudiosa@gmail.com.

Drs. Heru Budiono, M. Pd dan Drs. Sigit Widiatmoko, M. Pd
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Santiana Gaudiosa (14.1.01.02.0003): Studi Tentang Tradisi Menelisis” Makna Belis” (Sistem Perkawinan Adat Manggarai) Di Flores, Nusa Tenggara Timur, Skripsi, Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2018/2019.

Belis adalah salah satu tradisi orang Manggarai, yang bertujuan agar bias melakukan perkawinan yang sah. Belis juga merupakan tuntutan adat Manggarai umumnya berlangsungnya secara turun-temurun serta merupakan kehormatan yang tinggi dalam masyarakat, namun oleh sebagian masyarakat besarnya belis merupakan masalah yang senantiasa mendapat perhatian dari berbagai kalangan. Sebab mengacu pada ajaran Gereja Katolik besar Jumlah belis bukanlah hal yang mutlak yang harus dipenuhi dalam suatu perkawinan. Penelitian ini membahas mengenai makna belis pada tradisi perkawinan adat Manggarai. Dengan permasalahan penelitian ini sebagai berikut. 1) Bagaimana sejarah tradisi belis, dalam adat kebudayaan masyarakat Manggarai? 2) Bagimanakah tradisi perkawinan dalam adat masyarakat Manggarai? 3.) Mengapa masyarakat Manggarai masih mempertahankan tradisi belis tersebut? 4.) Bagimanakah perkembangan tradisi belis dalam masyarakat Manggarai? Maka tujuan atau penelitian ini adalah mendeskripsikan proses perkawinan belis adat Manggarai.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif menggunakan metode deskriptif fenomenologi. Instrumen yang di gunakan dalam penelitian ini berupa wawancara dengan narasumber, observasi langsung dengan mengamati proses pelaksana antara perkawinan belis, dan dokumentasi hasil dari proses perkawinan belis. Sumber data ini menggunakan sumber data primer dan sekunder.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat tentang belis perkawinan pada adat masyarakat Manggarai memandang bahwa selain sebagai syarat sah dalam suatu perkawinan juga sebagai bekal awal kedua mempelai dalam mengarungi kehidupan rumah tangga di masa yang akan datang kewajaran dalam penentuan besar jumlahnya belis dan berapa banyaknya hewan yang akan dipenuhi masyarakat Manggarai adalah berdasarkan kebiasaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.

Kata Kunci: Makna Tradisi, Perkawinan, Belis

I. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang kaya dengan berbagai ragamnya mulai dari suku, ras, dan budaya/adat istiadat yang masing-masing berbeda, contohnya dalam melangsungkan proses perkawinan. Setiap daerah di Indonesia ketika melangsungkan proses perkawinan selalu dipenuhi dengan suasana yang sangat sakral dan kental. Hal ini disebabkan oleh kekuatan adat yang secara turun temurun dipercayai oleh masyarakat Indonesia sebagai suatu hal yang wajib dilakukan oleh masyarakat. Hal ini juga berlaku di daerah Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur .

Daerah Manggarai secara cultural merupakan salah satu daerah di Nusa Tenggara Timur yang memperlakukan sistem perkawinan yang dikenal dengan *belis*.

Tradisi atau budaya *belis* di adat Manggarai ini masih menjadi proses penting dalam suatu perkawinan. Perkawinan Manggarai bertujuan untuk tetap mempertahankan garis keturunan dan menjalin sistem kekerabatan dengan wilayah luar. Perkawinan dalam adat Manggarai mempunyai sejumlah proses dan tatacara yang berdasarkan adat istiadat.

Belis merupakan bentuk mas kawin yang diberikan pihak laki-laki

kepada pihak perempuan sebagai bentuk mahar perkawinan. Sejarah *belis* telah berlangsung sejak zaman kerajaan *todo* sampai dengan kedatangan kerajaan Goa di daerah Manggarai (Tuname 2012). *Belis* juga merupakan unsur penting dalam lembaga perkawinan. Selain dipandang sebagai tradisi yang memiliki nilai luhur dan bentuk penghargaan terhadap perempuan, namun disisi lain juga sebagai pengikat pertalian kekeluargaan dan untuk mempersatukan laki-laki dan perempuan sebagai suami istri “*belis*” juga dianggap sebagai syarat utama pengesahan berpindahnya suku perempuan kesuku laki-laki.

Perkawinan adat Manggarai yang masih tetap menggunakan *belis* ini dapat membawa dampak yang positif tetapi masih ada juga dan dampak negatifnya yaitu memberatkan bagi kedua belah pihak *anak wina dan anak rona*. Mereka menganggap bahwa *belis* memberatkan keduanya serta keluarga. Oleh *anak rona*, *belis* dimaknai sebagai ‘*beli*’ perempuan, yang menjatuhkan harkat dan martabat perempuan, dan bagi *anak wina belis* dirasakan berat dengan jumlah uang yang banyak berkisar ratusan juta rupiah.

Fenomena mengenai *belis* memberikan dampak psikologi yang beragam bagi pelaku atau calon keluarga mempelai laki-laki dan mempelai keluarga perempuan serta masyarakat pada umumnya. Tradisi *belis* memberikan perasaan tertentu bagi pelaku maupun orang-orang yang terlibat didalamnya. Perasaan ini mencakup kebahagiaan, kesediaan maupun suka dan duka.

Pada dasarnya tujuan perkawinan adat Manggarai yaitu untuk mendapatkan keturunan, menambah eratnya jalinan keluarga besar dan bertujuan untuk saling membahagiakan pria dan wanita. Para leluhur orang Manggarai mengakui hubungan suami istri yang saling mengasihi dan tetap setai satu sama lain mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan .

Perkawinan adalah salah satu lembaga yang paling penting dalam mempengaruhi kehidupan masyarakat dan kesejahteraan. Komitmen yang ada dalam pernikahan memiliki efek positif, misalnya kesejahteraan pasangan dan pada pendapatan. Tujuan hidup manusia adalah mencapai kebahagiaan, salah satunya adalah perkawinan. fakta atau fenomena

diatas menunjukkan bahwa meskipun banyak persoalan yang dihadapi masyarakat Manggarai mengenai tradisi *belis*.Sampai saat ini masih mempertahankan tradisi adat dan istiadatnya.

Perkawinan adalah suatu peristiwa yang sangat penting dan sakral dalam kehidupan masyarakat, sebab perkawinan tidak hanya menyangkut calon mempelai saja, tetapi juga kedua orang tua kedua belah pihak, saudara maupun keluarga mereka masing –masing. Dalam perkawinan, Tuhan telah menciptakan adanya aturan tentang perkawinan bagi Manusia yang mana tidak boleh dilanggar oleh manusia.

Untuk itu setiap perkawinan, teknis pelaksanaannya ditentukan oleh kesepakatan kedua belah pihak, sedangkan undang –undang hanya mengatur tentang beberapa hal yang berkenaan dengan pemenuhan syarat sah registrasi. Namun demikian perkawinan adalah sah bila mana dilakukan menurut ketentuan agama dan kepercayaan dari kedua belah pihak yang akan menikah.

Menurut Wigjodipoero(1983:150-155) “dalam perkawinan tidak

hanya faktor agama dan hukum positif tertulis yang memegang peranan penting, tetapi faktor sosial lainnya seperti adat istiadat, budaya, falsafah hidup masyarakat juga ikut memegang peranan dalam pelaksanaan sebuah perkawinan”.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dikemukakan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah sejarah tradisi *belis*, dalam adat kebudayaan masyarakat Manggarai?
2. Bagaimanakah tradisi perkawinan dalam adat masyarakat Manggarai?
3. Mengapa masyarakat Manggarai masih mempertahankan tradisi *belis* tersebut?
4. Bagaimanakah perkembangan tradisi *belis* dalam masyarakat Manggarai?

Maka tujuan atau penelitian ini adalah mendeskripsikan proses perkawinan *belis* adat Manggarai.

Landasan Teori

Sejarah Tradisi *Belis* Dalam Sistem Perkawinan Adat Manggarai.

Kata tradisi berasal dari bahasa Latin. *Traditio*, yang berarti penyerahan atau tradisi (*handing*

down). Tradisi diartikan sebagai adat istiadat, nilai, ritus, perilaku yang diwariskan dari generasi ke generasi lainnya. Tradisi memiliki unsur sosio-kultural yang dilestarikan dalam masyarakat tertentu (Deki, 2011:94).

Belis merupakan bentuk mas kawin yang diberikan pihak laki-laki kepada pihak perempuan sebagai bentuk mahar perkawinan. Sejarah *belis* telah berlangsung sejak zaman kerajaan *Todo* sampai dengan kedatangan kerajaan *Goa* di daerah Manggarai. *Belis* juga merupakan unsur penting dalam lembaga perkawinan. Selain dipandang sebagai tradisi yang memiliki nilai luhur dan bentuk penghargaan terhadap perempuan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)(2008) “*belis*” adalah harta yang diberikan oleh pihak laki-laki, kepada mempelai perempuan pada saat melamar. Menurut pendapat umum, *belis* mempunyai arti dalam hubungan kekeluargaan adalah sebagai tanda terimakasih kepada wanita yang merelakannya pindah tempat juga sebagai hubungan keluarga baru untuk seterusnya serta memberi nilai pada wanita.

Setelah memahami definisi yang diungkapkan maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa Belis sangat penting dalam perkawinan keadatan Manggarai karena itu merupakan sebuah tradisi yang secara garis besar tidak bisa dihilangkan dari kebudayaan adat Manggarai.

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek peneliti. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Jadi, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan Makna *Belis* Dalam Sistem Perkawinan Adat Manggarai.

Instrumen Penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata dalam bentuk tulisan maupun lisan. Seluruh data kemudian dianalisis

secara induktif sehingga menghasilkan data yang deskriptif. Untuk memperoleh data atau dibutuhkan pengumpulan data. Adapun teknik yang pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, dan dokumentasi yang berupa sumber buku atau tertulis serta foto atau gambar dari pengantin adat Manggarai.

Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur.

Kegiatan penelitian yang berjudul “Studi Tentang Tradisi ‘Menelidik Makna Belis’(Sistem Perkawinan Adat Manggarai), di Flores, Nusa Tenggara Timur” dilakukan sejak bulan Mei sampai bulan Oktober 2018.

Sumber Data Penelitian.

Sumber Peneliti dalam adalah subjek dari mana data diperoleh sumber data dalam penelitian kualitatif yaitu melalui wawancara, observasi, dokumen, foto dan lain-lain. Maka adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: Sumber primer adalah data yang diperoleh dari pelaku peristiwa atau orang yang

menyaksikan peristiwa tersebut terjadi secara langsung. Disini peneliti menggunakan sumber primer karena dengan adanya tokoh masyarakat dan tokoh adat di Manggarai sangat membantu mendapatkan informasi tentang penelitian ini.

Sumber sekunder adalah daftar yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang berupa buku-buku yang relevan dengan judul yang berhubungan dengan penulisan proposal ini dan dapat dipertanggung jawabkan antara lain buku-buku/jurnal skripsi tentang tradisi adat Manggarai. Maka penulis menggunakan metode pengumpulan data melalui kajian teori dengan membaca buku-buku literature yang sesuai.

Menurut Maleong (2007:11), penelitian kualitatif bersifat deskriptif, data yang dikumpulkan bisa berasal dari data wawancara, catatan lapangan, naskah, foto, video, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.

Beberapa literature atau buku yang telah ditemukan oleh peneliti, yang akan dijadikan sebagai sumber utama dalam penulisan skripsi ini :

- Petrus Janggur, 2010. Butir-butir Adat Manggarai, Ruteng : Yayasan Siri Bongkok
- Antonius Bagul Dagur, 1997. Kebudayaan Manggarai Sebagai saah Khasanah Kebudayaan Nasional, Surabaya: Ubhara Press.
- Adi. M. Nggoro, 2006. Budaya Manggarai, Selayang Pandang, Ende Nusa Indah,

Tehnik penyediaan penelitian ini, berupa wawancara dan pengamatan dengan metode simak (teknik catat, dan teknik rekam) yang kemudian diabadikan dengan bukti-bukti tertentu seperti foto dan catatan lapangan. Wawancara merupakan salah satu bentuk tehnik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

Data Penelitian

Data penelitian ini adalah sebuah data dari informan yang diperoleh dari para informan yang dianggap paling mengetahui secara rinci dan jelas mengenai penelitian yang diteliti, yaitu Tradisi Makna Belis Sistim Perkawinan Adat Manggarai di Flores, NTT. Selain itu data diperoleh dari hasil

Observasi, dan dokumen yang menunjang terhadap data yang berbentuk kata-kata tertulis maupun tidak tertulis. Teknik analisis data dapat ditentukan secara tepat dengan memperhatikan objek dan tujuan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan “Makna Belis Sistem Perkawinan Adat Manggarai.

Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan teknik analisis kualitatif dengan menggunakan metode analisis konten. Dalam metode analisis konten, data harus merupakan informasi yang tepat. Artinya, data mengandung hubungan antara sumber informasi dan bentuk-bentuk simbolik yang asli pada satu sisi dan disisi lain pada teori-teori model an pengetahuan mengenai konteks data.

Pengecekan Keabsahan

Untuk mengatur keabsahan data pada peneliti ini, penulis menggunakan cara reabilitas data dan interater data. Reabilitas data dilakukan dengan cara pengamatan berulang-ulang dengan melibatkan diri secara mendalam dan cermat

maka diperoleh data yang lebih akurat.

Interater data dilakukan dengan cara wawancara dengan berbagai informan yang bernama bpk. Bernadus Hapan, bpk.Rikard Kabud dan bpk. Petrus Bubuk sebagai informan utama dalam pengumpulan data dan Stefanus Sadut sebagai expert judgement-nya. Disamping informan serta expert judgement, peran pembimbing juga sangat menentukan sukses tidaknya penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

III. HASIL DAN KESIMPULAN

Hasil Penelitian

Dalam bab ini di dekripsikan hasil penelitian yang berjudul Studi Tentang Tradisi Menelisik”Makna Belis”(Sistem Perkawinan Adat Manggarai) di Flores, Nusa Tenggara Timur. Deskripsi diawali dengan dengan sejarah proses upacara tradisi perkawinan belis adat Manggarai yang meliputi: tahap pra peminangan, peminang perkawinan, wagal (belis).

Untuk lebih jelasnya disajikan hasil wawancara penulis dengan Bapak Bernadus Hapan (kepala adat Kampung Monsok) yang menyatakan bahwa yang hendak melakukan

perkawinan terlebih dahulu harus melalui beberapa tahap/proses sebagai berikut:

Pertama – tama pihak mempelai pria dan keluarganya harus terlebih dahulu mengunjungi keluarga mempelai wanita untuk terlebih dahulu melakukan perkenalan, kalau kedua belah pihak pria dan wanita (suka sama suka) maka akan dilakukan penukaran cincin sebagai tanda telah dilamar dan menyerahkan uang secara simbolis.

Selanjutnya yaitu; pihak keluarga pria dan wanita kembali bertemu untuk segera membicarakan kapan dilansungkannya perkawinan dan menanyakan kepada keluarga wanita apa yg harus dipersiapkan oleh pihak pria dalam melakukan acara perkawinan.

Dalam menentukan besarnya sesuatu yang dipersiapkan biasanya sangat dipengaruhi oleh status sosial pihak keluarga pria. Setelah permintaan dari pihak wanita disepakati oleh pihak keluarga pria maka pihak keluarga pria menentukan tanggal dilansungkannya perkawinan disesuaikan dengan waktu dari pihak perempuan.

Menurut Bapak Bernadus Hapan (tokoh adat) menyatakan bahwa:

Pada umumnya pelaksanaan upacara perkawinan masyarakat Manggarai berdasarkan tradisi adat yang berlaku dalam masyarakat, namun tidak terlepas dari agama yang dianutnya.

Analisis penelitian

Menganalisis hasil wawancara ini, peneliti bersandar pada penelusuran seperti yang sudah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya. Tuntutan seperti ini, orang Manggarai menggalang kerja sama dengan berbagai cara; entah dengan melakukan peminjaman uang dalam bentuk kumpul kope (patungan keluarga besar pria) atau dengan uang tabungan sendiri si pengantin pria, atau jalur ekstrim meminjam uang ke bank. Perjuangan yang dilakukan pun untuk memenuhi paca yang pada dasarnya bersifat sementara; yaitu memenuhi kebutuhan saat upacara perkawinan berlangsung.

Suami-suami di Manggarai mengamini perkawinan dalam konteks budaya masyarakat Manggarai yakni mengedepankan

hubungan kekerabatan keluarga besar kedua belah pihak yang hendak menikah itu tercipta. Membangun relasi keluarga besar bukanlah hal yang sepele mengingat begitu banyak hal yang diperhatikan dalam membangun relasi kekerabatan dalam skala besar. Upaya menyatukan tersebut melibatkan tenaga dan pikiran yang maksimal untuk menyatukan pemikiran-pemikiran dari dua kelompok yang berlatar belakang berbeda. Hal ini yang menjadikan orang Manggarai memaknai perkawinan sebagai kesulitan. Terlebih lagi jika hal ini tidak didukung oleh kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) yang memadai.

Keluarga pihak perempuan dalam adat Manggarai biasanya semena-mena dalam menentukan besaran *paca*. Angka yang sangat fantastis sudah tidak asing lagi di telinga orang Manggarai. Sifat ini juga bagi suami di Manggarai merupakan cikal bakal penderitaan di balik sakralnya perkawinan. Suami di Manggarai memaknai suatu perkawinan sebagai penderitaan sehingga relatif suami

di Manggarai merasa bahwa perkawinan itu tidak membahagiakan.

Peneliti sadar bahwa berdasarkan analisis di atas perasaan yang timbul pada masyarakat Manggarai saat ini merupakan tampilan lain dari sebuah makna yang sebenarnya. Makna perkawinan di atas sebenarnya menjurus pada makna konotasi dari perkawinan. Pemaknaan perkawinan suami pada masyarakat desa di Manggarai sangat apik dirangkai sedemikian rupa sehingga terkesan pihak laki-laki dirugikan. *Paca* menjadi tema utama bagi suami masyarakat Manggarai dalam memaknai perkawinan.

Tema ini cukup jelas dalam mendeskripsikan makna perkawinan dalam cara pandang mereka. Perkawinan merupakan simbol untuk menjelaskan kelas sosial; dan untuk mengetahui hal ini lebih lanjut akan dijelaskan secara rinci pada subbab pembahasan.

Pembahasan Hasil Wawancara

Perkawinan merupakan peristiwa sosial yang sangat penting pada masyarakat Manggarai.

Gordon(1975) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa perkawinan bagi masyarakat Manggarai tidak hanya sekedar sebagai perubah status sosial sebagai proses yang menunjukkan seseorang sudah mampu melewati usia dewasa awal menuju usia dewasa lanjut kedua mempelai saja tetapi lebih kepada penentuan peran dan kedudukan keluarga besar kedua mempelai. Perkawinan bagi masyarakat Manggarai selalu dikaitkan dengan hubungan woenelu yang berarti hubungan kekeluargaan akibat dari perkawinan.

Melalui perkawinan, keluarga mempelai laki-laki akan disebut sebagai keluarga anak wina(wife-receiver), sedangkan untuk pihak mempelai perempuan disebut anak rona (wife-giver) atau lebih lazim didengar dengan istilah terberipemberi dan status ini akan bertahan dan diteruskan secara turun temurun

Menelisik situasi perkawinan sebagaimana dijelaskan di atas maka perkawinan bagi suami pada masyarakat Manggarai merupakan hal yang sifatnya sakral. Dengan demikian, perkawinan dapat diibaratkan dengan pedang bermata dua; perkawinan dapat dimaknai

sebagai tantangan dan peluang. Makna perkawinan seharusnya bisa diarahkan pada makna yang lebih positif. Akan tetapi, makna yang ditemukan dalam hasil penelitian ini berkonotasi negatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkawinan menurut suami pada masyarakat Manggarai dimaknai sebagai gaya hidup bukan sebagai panggilan hidup untuk membentuk lembaga terhormat yang sering disebut keluarga.

Perkawinan dengan kata lain sudah dianggap sebagai simbol yang menunjukkan kelas sosial seseorang dalam kelompok masyarakat dan ini yang menjadi bencana besar bagi kelompok masyarakat yang belum siap secara sosial, ekonomi, dan budaya. Simbol yang dimaksud peneliti di sini menjurus pada satu tahap perkawinan masyarakat Manggarai yaitu paca(seserahan).

Beberapa penelitian di atas mengungkapkan bahwa dinamika perkawinan masyarakat NTT sangatlah jamak. Terlepas dari hasil penelitian-penelitian di atas penelitian ini juga mendapatkan dinamika baru dalam perkawinan bagi suami pada masyarakat Manggarai. Perkawinan di

Manggarai dijadikan ajang unjuk kelas sosial.

Keterbatasan Penelitian

keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti adalah seorang peneliti pemula, sehingga baik dari segi pengalaman, teori maupun praktik di lapangan masih belum maksimal dan sangat terbatas.
2. Terbatasnya waktu penelitian akibat dari jarak lokasi penelitian dan tempat tinggal peneliti, sehingga memungkinkan data yang diperoleh dalam penelitian ini masih kurang sempurna dan kurang mendalam.
3. Instrumen penelitian disusun oleh peneliti sendiri, sehingga tidak menutup kemungkinan masih terdapat kesalahan dalam penyusunannya.
4. Penelitian yang serupa atau relevan di Manggarai sangat terbatas sehingga peneliti kesulitan dalam melakukan review penelitian sebelumnya sebagai pembanding.

IV. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat

dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Persepsi masyarakat tentang *belis* perkawinan pada adat perkawinan masyarakat Manggarai memandang bahwa selain sebagai syarat sah dalam suatu perkawinan juga sebagai bekal awal kedua mempelai dalam mengarungi kehidupan rumah tangga mereka dimasa yang akan datang.

Kewajaran dalam penentuan besar jumlahnya *belis* dan berapa banyaknya hewan yang akan dipenuhi masyarakat Manggarai adalah berdasarkan kebiasaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dalam pembahasan, maka penulis mengajukan saran juga sebagai berikut;

1. Penyerahan uang *belis* oleh pihak laki-laki sebaiknya diukur menurut kemampuannya.
2. Sebaiknya interaksi antara yang kaya dan yang miskin atau antara golongan dalam kelas sosial umum tidak menjadi suatu kendala.

3. Sebaiknya perkawinan yang tidak seagama harus tetap mengacu pada kitab suci dan ajaran gereja.

Dagur. A. B, 1997. Kebudayaan

V. DAFTAR PUSTAKA

JanggurP, 2010. Butir-butir Adat Manggarai, Ruteng : Yayasan Siri Bongkok

K. T. Deki, 2011. Tradisi Lisan Orang Manggarai. Jakarta: Parrhesia

KBBI. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Diunduh dari <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php>.

Maleong (2007:11). Penelitian Radikal: penelitian Kualitatif, (terjemahan). Yogyakarta: Penerbit Andi.

Ngabur. Y. E, (2016). Makna Perkawinan Bagi Suami Pada Masyarakat Manggarai, Malang: Universitas Sanata Darma.

Nggoro. A. M, 2005. Kebudayaan Manggarai Selayang Pandang. Ende: Nusa Indah.